

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR RENDAHNYA KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR SISWA DI KELAS VII SMP NEGERI 5 PADANGSIDIMPUAN

Oleh :

Agnes M. Siregar¹⁾, Roslian Lubis²⁾, Nunik Ardiana³⁾
Fakultas MIPA, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

Abstrak

Kemampuan pemecahan masalah menjadi kemampuan paling mendasar di dalam matematika yang harus dilatihkan guru kepada siswa. Motivasi belajar yang berbeda diantara siswa dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa sesuai dengan tingkatan motivasi belajar (1) Tinggi, (2) Sedang (3) Rendah. Subjek dalam penelitian ini adalah 24 orang siswa kelas VII SMP Negeri 5 Padangsidimpuan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, tes, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi belajar tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah yang cenderung baik, siswa mampu memenuhi empat indikator pemecahan masalah menurut Polya yaitu (1) memahami masalah, (2) membuat rencana, (3) melaksanakan rencana, (4) mengecek kembali. Siswa dengan motivasi belajar sedang memiliki kemampuan pemecahan masalah sedang, siswa mampu memenuhi indikator memahami masalah dan membuat rencana tetapi siswa bermasalah dalam melaksanakan rencana penyelesaian. Siswa dengan kemampuan pemecahan masalah rendah memiliki kemampuan pemecahan masalah yang juga rendah, siswa mampu memahami masalah tetapi tidak mampu menentukan rencana penyelesaian yang akan dipilih.

Kata kunci: kemampuan pemecahan masalah, motivasi belajar siswa

Abstrak

Problem solving ability is the most basic ability in mathematics that teacher must train students. Different learning motivation among student can affect students' ability to solve problems. This study aims to describe students' problem solving abilities according to the levels of learning motivation (1) High, (2) Medium (3) Low. The subjects in this study were 24 students of seventh grade students of SMP Negeri 5 Padangsidimpuan. The method uses descriptive qualitative. Data collection techniques use questionnaires, tests, and interviews. The results shows that haigh learning motivation students have problem-solving skills that tended to be good, students are able to fulfill the four problem-solving indicators according to Polya, namely (1) understanding the problem, (2) making plans, (3) carryng out plans, (4) checking back. Medium learning motivation students have medium problem-solving abilities students are able to fulfill two or three indicators, (1) understanding the problem, (2) making plans, (3) some students have problems implementing plans for completion but some of them are able to carry out plans. Low learning motivation students are able to fulfill two indicators, (1) understanding the problem, (2) unable to determine which settlement plan to choose.

Keywords: problem solving ability, student learning motivation

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu sarana dan alat yang tepat dalam membentuk upaya meningkatkan kualitas setiap individu. Pendidikan akan membawa perubahan pola pikir yang maju baik bagi individu maupun masyarakat. Pendidikan senantiasa maupun berproses, manusia untuk lebih baik dan mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan dunia yang semakin maju. Pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan maju atau tidaknya suatu negara dengan menciptakan masyarakat terpelajar sebagai syarat terbentuknya masyarakat yang maju dan mandiri. Dengan kata lain pendidikan menjadi tolak ukur maju mundurnya suatu bangsa Menurut Saragih (Hafidz, 2019). Dengan pendidikan manusia dituntut untuk memperoleh kepandaian dan ilmu, sehingga akan mampu menguasai bidang yang dipelajari sesuai tujuan dari pelaksanaan pendidikan. Keberhasilan dari proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh pembelajaran yang berlangsung karena inti dari proses pendidikan. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah salah satunya adalah pembelajaran matematika.

Matematika adalah ilmu yang sangat penting tetapi pada kenyataannya, pelajaran matematika kurang diminati, di ikuti dan membosankan bagi siswa, ini bisa dilihat dari kemampuan matematika siswa yang masih rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Siswa beranggapan bahwa matematika itu sulit, tidak mengetahui konsep atau rumus apa yang harus diperlukan dalam penyelesaian soal, siswa juga masih salah dalam membuat model matematika, kurangnya minat dan motivasi siswa dalam belajar, kurangnya penyediaan sarana dan prasarana, model pembelajaran yang sudah diberikan guru belum mampu membantu siswa dalam memecahkan masalah. Salah satu kelemahan siswa yaitu di dalam memecahkan masalah matematika. Dimana siswa mengeluh dan menemukan kesulitan dalam menyelesaikan masalah dalam pemecahan masalah matematika sehingga siswa terlihat kurang mampu memecahkan masalah soal matematika.

Kemampuan adalah kemauan seseorang untuk sanggup memecahkan sebuah masalah yang sedang dihadapi. Di dalam kamus bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata “Mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu. Menurut Bungin, Burhan (Simanjuntak, 2020:20) menyatakan “Kemampuan adalah kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan bagaimana tugas dalam pekerjaan”. Menurut Sukardi (Simanjuntak, 2020:20) mengartikan “Kemampuan adalah kesanggupan seseorang dalam menampilkan potensi maksimalnya tentang sesuatu”. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat di simpulkan bahwa Kompetensi adalah keterampilan atau kemampuan adalah kapasitas seseorang individu untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan sendiri.

Masalah adalah suatu situasi yang tak jelas jalan pemecahannya yang menuntun individu atau kelompok untuk menemukan jawaban. Masalah didefinisikan sebagai suatu pernyataan yang merangsang dan menantang untuk dijawab, namun jawaban masalah itu tidak dapat segera diketahui peserta didik.

Kemampuan dalam pemecahan masalah merupakan hal yang utama dalam proses pembelajaran. Karena berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran dapat di ukur dari keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru. Oleh karena itu dalam menyelesaikan soal matematika siswa harus menguasai materi-materi yang dipelajari sebelumnya. Menurut Ngalium (Simanjuntak, 2020:20) berpendapat bahwa “Pemecahan masalah adalah proses menerapkan pengetahuan yang telah di peroleh sebelumnya kedalam situasi yang baru yang belum dikenal”. Menurut Branca (Nisa, dkk 2020:232) “Pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa, karenanya pemecahan masalah disebut sebagai jantungnya matematika. Siswa diharapkan mampu menemukan konsep-konsep matematika melalui pemecahan masalah. Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa Pemecahan masalah adalah proses menemukan jawaban atas persamaan untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu menerapkan Indikator-indikator pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat dipengaruhi dari berbagai faktor, salah satunya disebabkan oleh motivasi belajar siswa, motivasi yang dimaksud adalah motivasi siswa untuk belajar, seperti mempunyai keinginan untuk menjadi siswa yang berprestasi sehingga siswa tersebut akan mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar.

Berdasarkan Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi mata pelajaran matematika menyatakan bahwa matematika bertujuan supaya siswa memiliki kemampuan di antaranya adalah:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara lues, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang di peroleh.
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru Tanggal 7 Oktober 2022 di SMP Negeri 5 Padang Sidempuan dengan guru matematika ibu Masrina Nasution S.Pd menyatakan bahwa kemampuan matematis siswa masih rendah, pembelajaran masih didominasi oleh guru, rendahnya minat belajar, kurangnya motivasi belajar siswa, kurangnya keaktifan siswa saat proses pembelajaran dan kurangnya sarana prasarana. Berbagai upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa, seperti guru melakukan pendekatan terhadap siswa, memberi tugas tambahan, membawa siswa belajar dilapangan agar dapat lebih mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah siswa, guru dapat merancang proses pembelajaran yang lebih melibatkan siswa secara aktif.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-faktor Rendahnya Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa di kelas VII SMP Negeri 5 Padangsidimpunan”.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiono (2014:3) menyatakan bahwa, “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Selanjutnya, menurut Silalahi (2012:12) menyatakan “Dalam arti luas, metode penelitian merupakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki suatu masalah tertentu dengan maksud mendapatkan informasi untuk digunakan sebagai solusi atas masalah tersebut”. Sedangkan menurut Sukmadinata (2010:52) “Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang di dasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi”. Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.”

Objek dan Informan Penelitian

Objek penelitian adalah isu, problem, atau permasalahan yang dibahas, dikaji, dan diteliti. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah faktor-faktor rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari motivasi belajar siswa. Sedangkan informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang objek penelitian yang akan diteliti. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu siswa/siswi kelas VII-6 dan guru mata pelajaran matematika SMP Negeri 5 Padangsidimpunan.

Data dan Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini adalah hasil tes soal kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII-6 dan hasil angket motivasi yang disebarkan kepada siswa, dan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku pendidikan dan jurnal pendidikan.

Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ialah sebagai berikut :

1. Lembar Wawancara

wawancara adalah cara untuk mendapatkan informasi untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Silalahi (2012:312) “Wawancara adalah satu peristiwa umum dalam kehidupan sosial sebab ada banyak bentuk berbeda dari wawancara”. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur agar pembahasan lebih terfokus dan mendalam. Wawancara ditunjukkan untuk sumber data yang terlibat adalah guru matematika untuk menguatkan data faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari motivasi belajar

2. Angket

Penyusunan angket dalam penelitian menggunakan skala *Guttman*. Menurut Sugiyono (2018:199) “Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menggunakan skala *Guttman* dalam penelitian ini, yaitu dengan jawaban “Ya” dan “Tidak”, dengan perhitungan Ya = 1, Tidak = 0. Instrumen penelitian yang menggunakan skala *Guttman* dapat dibuat dalam bentuk *cheklis*. Hasil angket mengenai motivasi belajar matematika siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

3. Tes

Tes adalah instrumen yang digunakan peneliti untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII SMP Negeri 5 Padangsidempuan. Adapun indikator kemampuan pemecahan masalah matematis adalah: a) Kemampuan memahami masalah. b) Kemampuan menyusun strategi atau rencana penyelesaian. c) Kemampuan menyelesaikan permasalahan sesuai rencana yang telah dibuat. d) Kemampuan melakukan pemeriksaan kembali.

Teknik Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan agar data yang diperoleh dari informan peneliti yang menjadi sumber dari primer untuk lebih valid, konsisten, tuntas, dan pasti sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan hubungan kemampuan pemecahan masalah matematis dan motivasi belajar siswa.

Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari temadan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2017:324). Dalam penelitian ini aspek yang direduksi adalah hasil dari tes, wawancara, maupun angket juga terkait dengan kemampuan komunikasi matematis dan minat belajar.

2. Penyajian Data

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Berdasarkan data yang ada, maka selanjutnya peneliti akan menggambarkan, menjelaskan atau menafsirkan serta menyimpulkan ke dalam bentuk narasi maupun presentasi yang dapat dipahami dengan jelas.

3. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan yaitu ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Penarikan kesimpulan dari kemampuan komunikasi matematis siswa, minat belajar siswa selama pembelajaran daring dimasa pandemi *covid-19*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mengadakan penelitian terkait hasil penelitian yang menggunakan angket yang dilakukan pada tanggal 24 Januari 2023. Setelah melaksanakan penelitian, peneliti memafarkan terkait hasil penelitian dengan menggunakan angket untuk melihat tingkat motivasi belajar siswa. Untuk melihat tingkatan Motivasi belajar. Sesuai dengan metode penelitian, motivasi belajar siswa dibagi ke dalam tiga tingkatan yaitu motivasi tinggi, sedang dan rendah. Data keseluruhan tes angket disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Data Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa

| Kategori | Jumlah siswa |
|----------|--------------|
| Tinggi | 6 |
| Sedang | 13 |
| Rendah | 1 |

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa motivasi belajar siswa di kelas VII-6 berada pada kategori sedang yakni dengan rata-rata 61,29. Siswa dengan motivasi tinggi sebanyak lima orang dan siswa dengan motivasi rendah hanya ada satu orang. Setelah siswa dibagi berdasarkan tingkat motivasi, selanjutnya lembar tes kemampuan pemecahan masalah siswa dianalisis dan didapat data berikut

Tabel 2. Data Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

| Kategori | Jumlah siswa |
|----------|--------------|
| Tinggi | 5 |
| Sedang | 9 |
| Rendah | 10 |

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan pemahaman matematika siswa kelas VII-6 berada pada kategori sedang yakni dengan rata-rata 52,83. dapat diketahui bahwa siswa dengan kemampuan pemecahan masalah sedang lebih banyak dari kategori lain. Siswa dengan motivasi tinggi sebanyak lima orang sedangkan motivasi rendah sebanyak sepuluh orang. Data kemampuan pemecahan masalah siswa ini kemudian dikelompokkan berdasarkan tingkatan motivasi belajar sehingga diperoleh data pada tabel berikut.

Tabel 3. Data Hasil Tes kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari motivasi belajar

| Kemampuan pemecahan masalah matematis | Motivasi Belajar Siswa | | |
|---------------------------------------|------------------------|--------|--------|
| | Tinggi | Sedang | Rendah |
| Tinggi | 2 | 4 | - |
| Sedang | 1 | 8 | - |
| Rendah | 3 | 5 | 1 |

Tabel 3 menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi belajar yang tinggi dan kemampuan pemecahan masalah yang baik hanya sebanyak dua orang dan delapan orang lainnya memiliki kemampuan pemecahan masalah yang sedang. Siswa yang memiliki motivasi belajar sedang hampir seluruhnya memiliki kemampuan pemecahan masalah yang juga sedang, Siswa dengan motivasi belajar yang rendah hanya ada satu orang dan siswa tersebut juga memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah.

a. Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Motivasi Tinggi

Siswa K-1 merupakan siswa dengan motivasi tinggi dan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik. Siswa K-1 mampu menyelesaikan langkah pertama kemampuan pemecahan masalah yaitu *understanding the problem* atau memahami masalah yang terdapat di dalam soal. Terbukti dari 4 soal yang diberikan siswa menuliskan dengan tepat apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan oleh setiap soal. Langkah selanjutnya dari kemampuan pemecahan masalah adalah *devising a plan* atau membuat rencana penyelesaian. Siswa K-1 mampu menentukan rencana atau langkah untuk menyelesaikan soal. Siswa K-1 menggunakan informasi yang sudah di dapati untuk memperoleh informasi lain yang tidak terdapat pada soal untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Seperti pada soal nomor 4 siswa diminta menentukan jumlah tanaman bunga yang dibutuhkan. Informasi yang diketahui dari soal adalah sebuah pekarangan berbentuk segitiga sama sisi memiliki ukuran sisi 10 m, jika di sekeliling pekarangan tersebut ditanami tanaman bunga dengan jarak 2 m, maka jumlah tanaman bunga yang dibutuhkan. Siswa K-2 memulai pengerjaan dengan mencari berapa keliling segititiga sama sisi. *Langkah carrying out the plan* atau melaksanakan rencana penyelesaian dilalui oleh siswa K-1 setelah memperoleh informasi tambahan yang dibutuhkan dari langkah menentukan rencana penyelesaian di awal. Siswa menggunakan cara yang tepat sehingga memperoleh jawaban yang benar. Siswa K-1 menjawab 4 pertanyaan dengan benar. Siswa sudah memahami masalah dengan benar, melakukan rencana penyelesaian tetapi kurang tepat dan juga melaksanakan rencana dengan tepat hanya keliru ketika perkalian saja. Kesalahan perhitungan dapat terjadi diantaranya adalah karena siswa tidak memeriksa kembali jawaban mereka. Memeriksa kembali atau *looking back* merupakan langkah terakhir dari proses pemecahan masalah menurut Polya. Kegiatan memeriksa kembali menggunakan pemeriksaan secara khusus pada setiap langkah penyelesaian dan pemeriksaan secara umum untuk mengetahui masalah secara umum (Nuraini, Maimunah, & Roza, 2019). Langkah ini dilakukan siswa dengan cara membuat kesimpulan dari jawaban yang diberikannya.

b. Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Motivasi Sedang

Siswa dengan motivasi belajar sedang mampu memahami masalah dan menuliskan apa yang diketahui serta apa yang ditanya oleh soal. Siswa juga sudah mampu merencanakan penyelesaian soal, namun sebagian besar siswa bermasalah saat melaksanakan rencana penyelesaian yang akan di lakukan. Siswa K-19 adalah salah satu siswa dengan motivasi belajar sedang dan kemampuan pemecahan masalah sedang. Siswa K-19 dalam menyelesaikan 3 masalah sudah memenuhi empat indikator kemampuan pemecahan masalah. Siswa membuat seluruh informasi yang diketahui dari soal dengan tepat. Selanjutnya siswa juga sudah mampu merencanakan penyelesaian yang akan dilakukannya namun, pada tahap

melaksanakan rencana siswa tidak melakukannya dengan cara yang benar sehingga hasil yang diperoleh oleh siswa salah. Tahap memeriksa kembali sudah dilakukan oleh siswa dengan cara membuat kesimpulan dari jawaban yang diberikannya. Dari 4 soal yang diberikan, siswa K-19 mengalami masalah pada tahap melaksanakan rencana di setiap soal, sementara pada langkah lain siswa K-19 melakukan pengerjaan dengan baik.

Siswa K-21 adalah siswa yang juga memiliki motivasi belajar sedang dan kemampuan pemecahan masalah sedang. Masalah yang terjadi pada siswa K-21 adalah siswa sudah memahami masalah yang diberikan dan menuliskannya pada bagian penyelesaian. Siswa mampu merencanakan penyelesaian masalah dengan menentukan langkah awal yang harus dilakukan dengan informasi yang dimiliki untuk mendapatkan informasi yang belum diketahui pada soal. Tetapi, pada tahap melaksanakan rencana siswa tidak melanjutkan pengerjaannya. Siswa K-16 adalah siswa dengan motivasi belajar sedang dan kemampuan pemecahan masalah yang rendah. Siswa K-16 tidak dapat memahami soal terlihat dari siswa menuliskan informasi soal dengan menulis apa yang diketahui dan ditanya, namun siswa tidak menuliskan dengan benar. Siswa menambah informasi yang tidak ada diketahui pada soal. Tahap selanjutnya yaitu merencanakan penyelesaian siswa juga tidak mampu menyusun rencana awal untuk memulai menyelesaikan soal sehingga siswa tidak bisa untuk ketahap melaksanakan penyelesaian. Seperti pada soal nomor 3, siswa mulai mengerjakan soal tanpa memasukkan rumus, tetapi siswa langsung memasukkan angka yang diketahui pada soal, siswa menulis angka lain yang tidak terdapat pada soal dan tidak menyelesaikan jawaban yang diberikan. Hal seperti ini sesuai dengan pendapat Kudsiah, Novarina, dan Lukman (2017) yang menyatakan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa yaitu kesulitan belajar, penguasaan pada materi, konteks soal, pemahaman, belajar sebelumnya, rumus, sikap, mood, perhatian, rasa malas, respon/tanggapan. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa siswa dengan motivasi sedang memiliki kemampuan pemecahan masalah relative sedang. Siswa mampu memahami masalah yang diberikan, mampu merencanakan penyelesaian dengan informasi yang diberikan soal namun kurang teliti ketika melakukan pelaksanaan dari rencana penyelesaian sehingga hasil akhir yang siswa dapatkan tidak sesuai. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Aines (2017) bahwa siswa dengan motivasi belajar sedang mampu membangun pemahaman yang baru, memecahkan masalah yang ada, serta mengaplikasikan beberapa strategi yang tepat, tetapi siswa belum mampu merefleksikan proses pemecahan masalah yang disebabkan karena kurang teliti dalam mengerjakan soal.

c. Kemampuan Pemecahan Siswa Motivasi Rendah

Siswa dengan motivasi belajar yang rendah hanya ada satu yaitu siswa K-17. Siswa K-17 memiliki kemampuan pemecahan masalah yang juga rendah. Pada tahap memahami masalah soal nomor 1, siswa sudah menulis informasi yang diketahui dari soal. Setelah menulis apa yang diketahui dan ditanya oleh soal. Tahap merencanakan penyelesaian, siswa tidak merencanakan penyelesaian apapun namun siswa sudah mendapat hasil yang diminta dari soal dan hasil yang didapat bernilai benar. Soal nomor 2 siswa juga sudah memahami masalah terlihat dari siswa menulis informasi yang terdapat pada soal.

Siswa K-17 tidak mampu melanjutkan rencana penyelesaian yang sudah dipilih. Sama seperti siswa K-12, siswa K-18 pada soal No. 2 juga memunculkan angka lain yang tidak ada di dalam soal sehingga siswa tidak mendapatkan hasil akhir yang diminta oleh soal. Soal nomor 3 juga tidak dapat diselesaikan oleh siswa. Siswa tidak menuliskan satupun informasi yang diketahui dan ditanya apa saja dari soal sementara informasi lainnya juga tidak siswa tuliskan. Berdasarkan data siswa K-12 maka dapat dikatakan bahwa siswa dengan motivasi rendah memiliki kemampuan pemecahan masalah yang juga rendah. Siswa mampu untuk memahami masalah namun siswa tidak mampu untuk memilih strategi yang tepat untuk merencanakan penyelesaian dari masalah. Siswa tidak mampu merencanakan penyelesaian berakibat pada tidak mampunya siswa menyelesaikan masalah yang diberikan dan siswa tidak mengecek kembali jawaban yang diberikan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa motivasi kelas VII-6 SMP Negeri 5 Padangsidimpuan dengan rata-rata motivasi belajar siswa yaitu 61,5 dikategorikan sedang, dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yaitu dengan rata-rata 54,31 dikategorikan sedang, dimana bahwa sebagian besar siswa dengan motivasi belajar tinggi mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang cenderung baik. Selain itu, terdapat pula beberapa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi namun kemampuan pemecahan masalahnya masuk pada kategori sedang. Siswa dengan motivasi belajar sedang memiliki kemampuan pemecahan masalah baik dan ada juga rendah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat berpengaruh serta dapat pula tidak berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa tergantung dari faktor-faktor lain mempengaruhi tinggi atau rendahnya suatu kemampuan pemecahan masalah, seperti metode pengajaran yang digunakan serta rasa peduli atau atusiasme diri terhadap pembelajaran.

5. IMPLIKASI

Dari kesimpulan diatas, maka dapat ditarik implikasi bahwa kemampuan Kemampuan pemecahan masalah menjadi kemampuan paling mendasar di dalam matematika yang harus dilatihkan guru kepada siswa. Motivasi belajar yang berbeda diantara siswa dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, dengan demikian guru agar lebih mudah mengenali kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan tingkatan motivasi siswa. Selain itu, guru juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan harapan kemampuan pemecahan masalah siswa juga ikut meningkat.

6. SARAN

- Bagi siswa agar lebih meningkatkan motivasi belajar. Bermamfaat untuk menyadarkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis sangat penting terutama dalam menjawab soal.
- Bagi guru agar lebih meningkatkan motivasi siswa dengan harapan kemampuan pemecahan masalah siswa juga meningkat.
- Kepada kepala sekolah, diharapkan dapat mendorong dan membina para guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik sehingga pada akhirnya proses pembelajaran dapat tercapai sesuai tujuan pembelajaran.
- Bagi peneliti lain sebagai bahan masukan dalam membuat karya ilmiah yang lebih baik lagi.

REFERENSI

- Hafidz, A. A., Kusumaningsih, W., & Aini, A. N. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Gender. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(6), 373–380. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v1i6.4867>
- Lestari, D., Ardiana, N., & Lubis, R. (2020). ... Metode Pembelajaran Numbered Head Together (Nht) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Di Kelas X Sma *JURNAL MathEdu (Mathematic ...)*, 3(1), 19–28. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/MathEdu/article/view/1161>
- Maisyaroh Agsya, F., Maimunah, M., & Roza, Y. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa Mts. *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 4(volume 4), 31–44. <https://doi.org/10.23969/symmetry.v4i2.2003>
- Naibaho, S. W., Siregar, E. Y., & Elindra, R. (2021). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA MOTIVASI BELAJAR SISWA MTs NEGERI 1 TAPANULI TENGAH DISAAT PANDEMI COVID-19. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(2), 304–312. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v4i2.2596>
- Pinayungan, M. S., & Lubis, R. (2022). *Covid-19 Di Lingkungan I Kelurahan Pasar*. 5(1), 53–60.
- Rigusti, W., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Motivasi Belajar Matematika Siswa. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.31000/prima.v4i1.2079>
- Silalahi, Uber. 2012. Metode Penelitian Sosial. Refika Aditama. Bandung
- sugiyono,. 2014. Metode Penelitian Kombinasi (*Mixwd Methods*). Alfabeta, CV
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sukmadinata, N. S. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. PT Remaja Rosdakarya